



Tradisi Budaya Tradisional Kesenian Arak-Arakan Di Daerah Mundusari Kabupaten Subang

Mila Kamelia¹⁾ Mochamad Nur Hidayat²⁾ Rafi Muhamad³⁾

¹⁾Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: milakamelia1705@gmail.com

²⁾Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: hmochamad6@gmail.com

³⁾Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. e-mail: muhmmadrm001@gmail.com

Abstrak

Budaya tradisional adalah kebudayaan yang terbentuk dari keanekaragaman suku di Indonesia serta dipengaruhi oleh sejarah, kebiasaan, dan adat masa lalu. Kesenian tradisional dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka. Kendatipun penyajian kesenian tradisional saat ini mengalami perubahan berbagai gaya dan variasi, namun secara fungsional hal itu merupakan bentuk strategi adaptif masyarakat pendukung dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian tradisional. Salah satu budaya yang dilestarikan di Desa Mundusari Kabupaten Subang yaitu kesenian arak-arakan berbentuk sisingaan, mamanan, dan jenis lain yang dipertunjukkan setiap acara hitanan di desa Mundusari. Arak-arakan ini menjadi ciri khas yang unik karena mempertontonkan boneka besar berbentuk hewan yang diangkat oleh tandu dan ditunggangi oleh anak-anak diiringi dengan musik dan tarian.

Kata Kunci: budaya, kesenian, sisingaan.

Abstract

Traditional culture is a culture that is formed from the diversity of tribes in Indonesia and is influenced by history, customs and customs of the past. Traditional arts are believed by the supporting community not only as entertainment that creates joy, but also as a medium that can facilitate their prayers and hopes. Even though the presentation of traditional arts is currently experiencing changes in various styles and variations, functionally this is a form of adaptive strategy of the supporting community in maintaining and preserving traditional arts. One of the cultures preserved in Mundusari Village, Subang Regency, is processional arts in the form of Sisingaan, mamanan and other types which are performed at every hitanan event in Mundusari Village. This procession has a unique characteristic because it displays large animal-shaped dolls that are lifted on palanquins and ridden by children accompanied by music and dancing.

Keywords: : culture, arts, procession, Singingaan.

A. PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.³ Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan. Kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat

Demikianlah kebudayaan dalam bentuk perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia memahami kematian dan membuat upacara-upacara sekitar peristiwa kematian, atau cara ia menghayati kelahiran, seksualitas, mengolah makanan, sopan santun sewaktu makan, ilmu pengetahuan agama dan sebagainya. Di sini menjadi kentara bahwa pertanian, peternakan, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius yang merupakan keseluruhan kebudayaan manusia yang tidak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kota yang terpisah.

Salah satu kebudayaan tradisional yang ada di daerah Subang adalah kesenian arak-arakan. Kegiatan dilaksanakan setiap acara hitanan anak-anak. Sehari sebelum anak dihitan keluarga menyewa mamanan atau sisingaan yang akan dinaiki oleh anak-anak. Sisingaan adalah salah satu aset budaya yang sangat berharga bagi Kabupaten Subang. Seni ini bukan hanya hiburan yang spektakuler, tetapi juga mengandung makna dan nilai-nilai yang dalam dalam budaya masyarakat Subang. Dengan komitmen untuk mempertahankan tradisi ini, sisingaan akan terus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan budaya Subang yang kaya.

B. METODOLOGI PENGABDIAN

Metode Penelitian yang kita lakukan merupakan pengabdian berupa KKN Regular Sisdamas Moderasi Beragama. KKN Regular Sisdamas Moderasi Beragama (MB) adalah Kuliah Kerja Nyata yang dilaksanakan secara luring di lokasi yang sudah ditentukan berbasis pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan KKN Regular Sisdamas dikemas dengan memadukan antara proses belajar sosial bagi peserta KKN, pengabdian kepada masyarakat, dan riset sosial melalui tahapan-tahapan siklus pemberdayaan.

Lokasi KKN yang menjadi tempat pengabdian kita berlokasi di Kabupaten Subang Kecamatan Pusakanagara Desa Mundusari tepatnya di dusun Mundu RW 04, dan 05 yang mencakup RT 12 sampai RT 19.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Pada pelaksanaan kegiatan arak-arakan dilaksanakan di Desa Mundusari salah satunya di dusun Mundu Dalam acara arakan-arakan tersebut kami mengikuti rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengantin sunat, keluarganya dan warga-warga sekitar yang ikut memeriahkan kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 16 Juli 2023. Kegiatan dimulai dari pagi-pagi sekitar pukul 8.00 sampai jam 14.00.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arak-arakan, adalah kesenian khas masyarakat Subang tak terkecuali juga dengan warga Desa Mundusari Kecamatan Pusakanagara. Saat menyambut prosesi sunatan atau khitanan, masyarakat biasa menggelar kesenian tradisional arak-arakan atau Mamanukan. Mamanukan adalah kesenian yang berkembang pesat di pesisir utara Jawa Barat dari Cirebon hingga Karawang. Seni arak-arakan atau Mamanukan ini mengadopsi kesenian Sisingaan yang merupakan seni tradisi khas Subang.

Budaya. Desa Mundusari, adalah sebuah desa di daerah pesisir utara Subang yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pusakanagara. Sebagai sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya berbahasa Jawa, desa ini juga memiliki banyak persamaan budaya dengan daerah lain di pesisir utara Jawa Barat seperti Cirebon dan Indramayu. Kesamaan tersebut terlihat saat warga menyambut prosesi sunatan dengan menggelar arak-arakan atau Mamanukan.

Arak-arakan Mamanukan adalah sebuah kesenian yang dikembangkan dari seni tradisi Sisingaan khas Subang. Jika kesenian Sisingaan menggunakan tandu dalam bentuk (hewan) singa yang kemudian ditunggangi penganten sunat, maka Mamanukan menggunakan bentuk hewan burung yang dipadukan dengan hewan lain seperti gajah, naga, dinosurus bahkan hingga Buroq.

Seni Mamanukan sendiri berkembang pesat di daerah Pantura Subang hingga Indramayu, Cirebon dan Karawang. Tak lagi menggunakan kesenian tradisional jaipong atau kendang pencak sebagai musik pengiringnya, arak-arakan Mamanukan ini akan diiringi oleh musik khas Pantura atau Cirebonan. Musik Pantura adalah seni musik yang berasal dari seni Tarling namun dirubah menjadi lebih menghentak.

Sehari atau dua hari sebelum menggelar walimatul khitan, masyarakat di Pantura Subang khususnya di Desa Muara Blanakan biasanya akan menggelar pertunjukan Mamanukan.

Anak-anak baik berjenis kelamin pria ataupun wanita sebagai calon penganten sunat akan diarak berkeliling kampung menggunakan arak-arakan Mamanukan.

Selain Mamanukan, warga desa Muara juga sering mendatangkan kuda renggong yang menurut warga setempat disebut Jaran Urip. Saat arak-arakan berlangsung, beberapa ekor kuda akan berjejer dan turut membaur bersama Mamanukan atau Citot.

Arak-arakan juga akan bertambah meriah karena akan ada beberapa orang yang menari-nari mengenakan kebaya dan kain dengan memakai topeng yang bentuknya sedikit miring atau menyon. Anak-anak dan warga setempat menyebutnya Kedok Menyon. Saat arak-arakan berlangsung, Kedok Menyon akan berjoget di bagian belakang dan sengaja sedikit tertinggal dari rombongan agar bisa mencuri perhatian dan menghibur warga.

Selain arak-arakan atau Mamanukan, warga Desa Muara juga biasanya akan menggelar hiburan berupa organ tunggal, tarling, sandiwara dan sesekali wayang kulit saat Hari H prosesi walimatul khitan berlangsung. Menurut pengakuan beberapa warga, mayoritas anak-anak di desa Mundusari tak mau dikhitan atau disunat jika tak naik arak-arakan atau menurut warga setempat disebut Citot.

Belakangan, arak-arakan Mamanukan menjadi sebuah fenomena unik karena mampu menggeser Sisingaan sebagai budaya asli masyarakat Subang. Di kawasan Pantura Subang, Mamanukan lebih sering tampil karena konon lebih meriah dan lebih disukai oleh anak-anak daripada Sisingaan.

Tak hanya masyarakat di Pantura Subang, belakangan arak-arakan 'jenis baru' ini juga mulai digemari dan merambah ke wilayah tengah dan selatan Subang yang memiliki perbedaan dalam kultur budaya dan bahasa. Menurut beberapa kalangan, hal tersebut sangat mungkin terjadi karena arak-arakan jenis baru ini lebih meriah dan sangat digemari anak-anak.

Secara budaya, kesenian jenis baru yang lahir karena adanya percampuran atau asimilasi budaya ini tak lagi memiliki atau mewakili entitas seni masyarakat Subang. Kesenian jenis ini adalah kesenian modern berorientasi komersil yang mengadopsi budaya Sisingaan sebagai budaya asli Subang.



Gambar 1. anak naik mamnukan



Gambar 2. Burog



Gambar 3. Tarian arak-arakan

E. PENUTUP

Kesenian Sisingaan adalah kesenian khas Kabupaten Subang yang menampilkan dua sampai empat boneka singa yang diusung. Sisingaan merupakan patung boneka yang menyerupai singa sebagai simbol dari dua negara Belanda dan Inggris. Lahirnya Sisingaan merupakan bentuk perlawanan secara tertutup atau ungkapan sindiran terhadap penjajah. Tahun 1900an bentuk penyajian Sisingaan mengalami perubahan penyajian, gerak dan unsur pendukung. fungsi Sisingaan yaitu sebagai alat perjuangan untuk mengusir penjajah dan upacara ritual khitanan anak sunat. Kesenian Sisingaan menjadi multifungsi yaitu sebagai penyambutan tamu, peresmian gedung, pertunjukan, dan festival. Makna lahirnya kesenian Sisingaan terdapat pada boneka singa, pengusung & anak diatas singa, pengiring musik, dan gerakan. Artinya boneka singa merupakan lambang penjajah yaitu Belanda dan Inggris. Lambang singa digunakan sebagai ketegasan, kekuatan, kegarangan dalam melawan penjajah. Pengusung merupakan rakyat Subang yang tertindas oleh Penjajah, sedangkan anak di atas singa merupakan generasi muda yang mampu melawan penjajah yang iringi dengan musik salah satu cara memberikan semangat dalam melawan Belanda dan Inggris. Gerakan yang dimainkan di kesenian Sisingaan ungkapan pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan warga dusun Mundu Desa Mundusari yang mengizinkan kami untuk berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan arak-arakan yang menjadi keunikan daerah Subang dan budaya tradisional yang terus dilestarikan sampai saat ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

Dove, M. R. (1985). Peranan kebudayaan tradisional Indonesia dalam modernisasi.

- Setiawan, I. (2013). Strategi Kolaborasi dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Kabupaten Subang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(2), 294-310.
- Rachmawaty, E. I. (2013). Nilai Estetika dalam Sisingaan di Kabupaten Subang. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 5(3), 489-502.
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 19-27.
<http://www.dotgo.id/2018/05/arak-arakan-dan-mamanukan-budaya.html>